

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Informasi akuntansi yang berkualitas akan bermanfaat bagi pemakai sebagai alat bantu pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang cukup penting bagi investor dalam melakukan aktivitas investasi di pasar modal, karena laporan keuangan mampu menunjukkan nilai kinerja suatu perusahaan

Laporan keuangan, merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada para pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan prediksi untuk masa yang akan datang. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi pemakai bagi pengguna laporan keuangan untuk memprediksi, membandingkan dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, (*earning power*) menurut (Yuniastuti, 2009).

Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi tentu akan menggembirakan investor yang menanamkan modalnya karena ia akan mendapatkan dividen atas tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Demikian

pula halnya dengan kreditur, ia akan merasa yakin bahwa ia akan menerima pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan (Riyanto, 2007).

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana. Pernyataan tersebut senada dengan definisi yang tertuang dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* Nomor 1 juga menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang (*Financial Accounting Standart Board* 1987 dalam Mawarti, 2007).

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran yang sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukuran prestasi atau kinerja manajer, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak dan pembagian deviden. Oleh karena itu kualitas laba mejadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainabel earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Wijayanti, 2006).

Layak tidaknya modal yang diinvestasikan oleh investor kepada suatu perusahaan dapat dinilai atau diukur dari tingkat laba akuntansi dan tingkat *return* saham perusahaan tersebut. Menurut Ball dan Brown (1968) dalam Setiati dan Kusuma (2004) bahwa hubungan laba akuntansi dan *return* saham mempunyai hubungan positif secara statis dan signifikan. Dalam hal ini naik turunnya laba akan berpengaruh terhadap naik turunnya *return* saham secara searah, sedangkan besarnya kekuatan hubungan laba dan *return* saham diukur dengan *earning response coefficient*.

Pengukur besarnya kekuatan harga saham dalam menanggapi laba akuntansi disebut dengan ERC (*Earning Response Coefficient*). Cho dan Jung (1991) dalam Christiane (2006) mendefinisikan bahwa ERC sebagai efek dari tiap dolar laba kejutan terhadap *return* saham yang diukur dengan koefisien kemiringan (*equilibrium*) dalam regresi laba kejutan terhadap *return* abnormal. *Return* abnormal merupakan keuntungan *return* yg diharapkan oleh investor. Hubungan laba kejutan dan *return* abnormal merefleksikan kekuatan investor terhadap informasi laba. Kekuatan hubungan laba dengan *return* ini ternyata fluktuatif baik antar perusahaan maupun antar tahun.

Menurut (Scott, 1997 dalam Jaswadi, 2003) menyatakan bahwa koefisien respon laba sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* (pendapatan tidak terduga). Cho dan Jung (1991) dalam Widiastuti (2001) mendiskusikan ERC dengan mengikhtisarkan bukti-bukti empiris yang terkait dengan determinan ERC dan keinformatifan laba. Variabel-variabel determinan ERC yang berhasil diikhtisarkan oleh Cho dan Jung, (1991)

meliputi beta, struktur modal, pertumbuhan laba, persistensi laba, besaran perusahaan.

Resiko sistematis (beta) ditemukan mempunyai hubungan negatif dengan ERC (Collins dan Kothari (1986), Easton dan Zmijewski (1989) dalam Jaswadi (2003). Semakin besar risiko return ekspektasi masa depan perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai beta, maka akan mengurangi reaksi investor. Collins dan Kothari 1989 dalam modelnya menjelaskan bahwa ERC adalah fungsi dari *riskless interest rate* (resiko, pertumbuhan dan persistensi laba). Sedangkan Easton dan Zmijewski 1989 menggunakan beta untuk menjelaskan variasi antar perusahaan dikaitkan dengan return sekuritas. Hartono (2000) dalam Jaswadi (2003) menyatakan bahwa risiko sistematis berhubungan negatif dengan ERC, artinya semakin besar risiko perusahaan semakin tidak pasti return yang diharapkan dimasa mendatang sehingga semakin rendah nilai perusahaan tersebut dimata investor. Dengan demikian hubungan antara risiko dengan koefisien respon laba akan bersifat negatif dan signifikan.

Dhaliwal dkk. (1991) dalam Jaswadi (2003) menjelaskan struktur modal perusahaan (leverage) mempengaruhi negatif terhadap level ERC. Untuk perusahaan dengan hutang yang banyak, peningkatan laba akan menguatkan dan keamanan *bondholders* daripada pemegang saham sehingga ERC yang digunakan untuk mengukur reaksi pemegang saham tentunya akan rendah untuk perusahaan *highly leveraged*. Dhaliwal dan Reynold 1994 dan Kim dkk. (2002) dalam Jaswadi (2003) juga menunjukkan adanya hubungan negatif atas *default risk of debt* dengan ERC. Dalam penelitian Dhaliwal dkk. (1991) dalam Mayangsari

(2004) juga menyatakan bahwa struktur modal berhubungan negatif dengan ERC, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan memberikan keuntungan yang sedikit kepada investor karena jika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan maka keuntungan tersebut akan banyak mengalir ke pemberi hutang sehingga akan mempengaruhi ERC yang diharapkan oleh investor.

Pertumbuhan laba berhubungan positif dengan ERC, semakin besar kesempatan tumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba pada masa mendatang. Collins dan Kothari (1989) dalam Mayangsari (2004). Sedangkan dalam penelitian lain menurut Ambarwati (2008) menyatakan peluang pertumbuhan dari informasi akuntansi dilihat dari berhasilnya perusahaan menghasilkan laba sekarang. Laba dimasa yang akan datang akan lebih besar bila terjadi peluang pertumbuhan sehingga ERC akan berhubungan positif dengan pertumbuhan laba. Apabila perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh yang cepat dan mendapatkan *good news* untuk masa mendatang maka ERC perusahaan tersebut akan meningkat.

Persistensi laba adalah ukuran dalam hal laba saat ini diekspektasikan untuk berulang kembali di masa datang. Kormedi dan Lipe (1987) dalam Jaswadi (2003) mengukur persistensi laba dengan otokorelasi laba saat ini dgn laba mendatang. Persistensi sendiri adalah salah satu property *time series* yang menguatkan sebuah kualitas laba (Foster 1986). Temuan studi menjelaskan bahwa semakin persisten laba akuntansi, semakin besar level ERC sekuritas yang

bersangkutan. Persistensi laba berhubungan positif dengan ERC, semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi koefisien laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus menerus.

Besarnya perusahaan dalam isu ERC digunakan sebagai proksi antara keinformatifan harga saham. Easton dan Zmijewski (1989) dalam Jaswadi (2003) menemukan variabel besaran perusahaan tidak signifikan dalam menjelaskan ERC. Namun demikian variabel ini dapat digunakan sebagai variabel control atas perusahaan besar dan kecil sehingga secara statistik arahnya dapat negatif atau positif. Sedangkan penelitian lain menurut Mayangsari (2003) Besaran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap ERC. Semakin informatif harga saham maka semakin kecil pula muatan informasi *earnings* sekarang. Chaney dan Jeter (1991) dalam Tiolemba dkk. (2008) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai korelasi signifikan positif dengan koefisien respon laba. Perusahaan yang lebih besar akan memiliki sumber daya dan sumber dana yang lebih besar pula untuk mengembangkan perusahaannya dan meningkatkan kualitas produknya sehingga akan menambah kualitas labanya menjadi lebih tinggi lagi.

Prediktabilitas laba akuntansi merupakan kemampuan laba akuntansi di masa lalu untuk memprediksi laba akuntansi di masa yang akan datang, dan ditunjukkan dalam variansi goncangan laba akuntansi (*variance of earnings shocks*) dalam laba akuntansi runtut waktu (Lipe, 1990 dalam Palupi, 2006). Peningkatan kemampuan prediksi laba akuntansi menyebabkan informasi laba

akuntansi berjalan menjadi lebih bermanfaat dalam memprediksi laba akuntansi di masa mendatang sehingga investor menggunakan informasi laba sekarang dalam pengambilan keputusan investasinya dan lebih sensitif terhadap informasi laba. Koefisien respon laba akuntansi akan meningkat, jika laba akuntansi di masa lalu mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba akuntansi di masa depan.

Menurut penelitian lain, Prediktabilitas laba berhubungan positif terhadap koefisien respon laba artinya peningkatan kemampuan prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi lebih bermanfaat dalam memprediksi laba dimasa mendatang, sehingga dapat mengakibatkan koefisien respon laba juga meningkat (Lipe, 1990 dalam Setiati dan Kusuma, 2004).

Collins dan Kothari (1989) dalam Setiati dan Kusuma (2004) menyatakan bahwa respon pasar terhadap laba masing-masing perusahaan dapat bervariasi baik antar perusahaan maupun antar waktu. Ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba dapat berubah tiap waktu atau tidak konstan.

Berdasarkan latar belakang diatas, serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas permasalahan tersebut diatas dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOEFISIEN RESPON LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar di BEI)”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Tiolemba dan Ekawati (2008) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah menambah jumlah sampel dan

menambah variabel persistensi laba sebagai variabel independen yang disarankan dari peneliti sebelumnya dikarenakan memiliki hubungan dengan *Coefficient Response Laba*.

Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi koefisien laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus menerus dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Apabila terdapat persistensi yang besar pada laba perusahaan maka laba yang diharapkan dimasa mendatang akan lebih pasti sehingga akan mempengaruhi ERC yang lebih besar pula.

Perbedaan lainnya adalah penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI dengan perioda penelitian dari tahun 2005-2007 sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan perioda penelitian dari tahun 1995-2004.

B. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka ruang lingkup penelitian difokuskan pada :

1. Objek penelitian utama adalah perusahaan publik yang terdaftar di BEI sejak perioda 2005-2007.
2. Ruang lingkup penelitian ini akan menganalisis pengaruh Beta, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Persistensi Laba terhadap koefisien respon laba pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengajukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah beta berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba?
2. Apakah struktur modal berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba?
3. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba?
4. Apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba?
5. Apakah Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris tentang:

1. Beta yang berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.
2. Struktur modal yang berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.
3. Pertumbuhan laba yang berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.
4. Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.
5. Persistensi Laba yang berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mendapatkan banyak informasi mengenai perkembangan pasar modal Indonesia dan bisa menerapkan teori yang selama ini diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan, serta untuk mengembangkan kemampuan berdasarkan kenyataan yang ada dengan teori yang didapat.

b. Manfaat Praktis.

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan informasi yang akurat bagi pihak-pihak eksternal perusahaan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan.